

**LAPORAN TAHUNAN
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN *COMPETENCE BASED TRAINING* (CBT) BERBASIS KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun

TIM PENGUSUL

**Dr. SUNARSO, M.Si.
PARYANTO, M. Pd.**

**NIDN. 0021056008
NIDN. 0011017801**

Dibiayai oleh DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Nomor DIPA-023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015.

Skim: Penelitian Hibah Bersaing Tahun Anggaran 2015 Nomor:
062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Model Pembelajaran Competence Based Training (CBT) Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. SUNARSO M.Si.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0021056008
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Nomor HP : 08164220819
Alamat surel (e-mail) : sunarso@uny.ac.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : PARYANTO M.Pd.
NIDN : 0011017801
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Institusi Mitra (jika ada) :
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 190.430.000,00



Mengetahui,
Dean Fakultas Ilmu Sosial

(Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.)
NIP/NIK 196203211989031001

Yogyakarta, 8 - 11 - 2015

Ketua,

(Dr. SUNARSO M.Si.)
NIP/NIK 196005211987021001



Menyetujui,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.)
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan; (2) Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan; (3) Efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter).

Metode implementasi dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Lokasi implementasi di 4 SMK bidang teknologi dan rekayasa yang berada di wilayah kota Yogyakarta, yaitu SMK N 2, SMK N 3, SMK N Piri 1, dan SMK Muh. 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil akhir yang didapatkan adalah: (1) Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana aktivitas belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol; (2) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana prestasi belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol; (3) Penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, yaitu dalam rangka membekali siswa dengan kompetensi akademik dan karakter diri yang unggul.

Kata kunci: CBT berbasis karakter, Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan.

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat-Nya sehingga proses pelaksanaan penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Khusus pada tahun II ini dilaksanakan tahapan penelitian yaitu implementasi model pembelajaran CBT berbasis karakter kedalam pembelajaran praktik kerja mesin di SMK. Tak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terlaksana, diantaranya:

1. Pihak DIKTI yang telah memberikan pendanaan.
2. Pihak UNY dalam hal ini LPPM UNY.
3. Pihak SMK dalam hal ini SMK N 2, SMK N 3, SMK Piri 1, dan SMK Muh. 3 Yogyakarta.
4. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, sehingga saran dan masukan sangat kami harapkan demi menyempurnakan hasil penelitian ini.

Yogyakarta

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
Bab 1. Pendahuluan	1
Bab 2. Tinjauan Pustaka	9
Bab 3. Tujuan dan Manfaat	22
Bab 4. Metode Penelitian	24
Bab 5. Hasil yang dicapai	28
Bab 6. Rencana Tahapan Berikutnya	43
Bab 7. Kesimpulan dan Saran	45
Daftar Pustaka	47
Lampiran	49

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Muh 3	30
Tabel 2. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Muh 3	30
Tabel 3. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Muh 3	31
Tabel 4. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas control SMK Muh 3	31
Tabel 5. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Piri 1	32
Tabel 6. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Piri 1	32
Tabel 7. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Piri 1	32
Tabel 8. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK Piri 1	33
Tabel 9. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 2	33
Tabel 10. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 2	34
Tabel 11. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 2 ..	34
Tabel 12. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 2	35
Tabel 13. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 3	35
Tabel 14. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 3.....	36
Tabel 15. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 3 ..	36
Tabel 16. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 3	36
Tabel 17. Rekapitulasi hasil tanggapan siswa	37
Tabel 18. Tanggapan guru terhadap penerapan model	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta jalan penelitian	21
Gambar 2. <i>Posttest-Only Control Design</i>	25
Gambar 3. Prosedur penelitian	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata ketua dan anggota	49
Lampiran 2. Foto implementasi	57
Lampiran 3. Draft Artikel	60
Lampiran 4. Loogbook	80
Lampiran 5. Laporan penggunaan dana	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai UU Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, maka pendidikan nasional harus mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan vokasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil dan berkarakter. Menurut Suyanto (2010: 3) dalam era globalisasi, peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika pembangunan yang tengah berlangsung; (2) karakter yang unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (4) keterampilan keahlian yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (5) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang unggul, baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Menurut data Badan Statistik Nasional (BPS) tahun 2012, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang. Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, secara rinci tingkat pengangguran tersebut adalah lulusan SD sebesar 3,64%, lulusan SMP sebesar 7,76%, lulusan SMA sebesar 9,60%, lulusan SMK sebesar 9,87%, serta lulusan Perguruan Tinggi sebesar 5,91%. Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2012 berasal dari lulusan SMK.

Sementara itu, dunia pendidikan di negara kita akhir-akhir ini menjadi terpuruk oleh fenomena kurang menggembirakan yang terlihat dari banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan a-susila dikalangan pelajar dan mahasiswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, mencari kehidupan *non-science* dengan memuja kekuatan gaib, mencari jawaban dari paranormal, menyelami *black-magic* dan mempercayai mistik. Diperparah oleh pengaruh budaya barat berbentuk *sensate-culture* dan gaya hidup konsumeristis, rakus, boros, cinta mode, pergaulan bebas, individualistik, kebebasan salah arah, lepas dari nilai-nilai agama dan adat luhur.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi tanggung jawab dunia pendidikan khususnya pendidikan vokasi untuk menciptakan lulusan yang selain memiliki kompetensi akademik juga berkarakter unggul. Oleh karena itu menjadi keharusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran praktik berbasis kompetensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, sebagaimana dimuat dalam harian Kompas (20 Februari 2010), bahwa pendidikan

karakter, budaya, dan moral menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi pendidikan nasional Indonesia. Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis kompetensi adalah dengan mengembangkan model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan ruang lingkup penelitian dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) UNY yaitu ilmu kependidikan dengan fokus penelitian pengembangan pendidikan karakter bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu:

1. Tuntutan pendidikan vokasi dalam mencetak lulusan yang terampil (kompeten) dan memiliki karakter yang unggul.
2. Terjadinya kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan di kalangan pelajar dan mahasiswa.
3. Sangat dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai/aspek karakter kepada peserta didik.
4. Berkaitan dengan pembelajaran CBT, perlu pengembangan lebih lanjut terkait dengan proses integrasi nilai/aspek karakter dalam proses pembelajarannya.
5. Bagaimanakah implementasi dari model yang telah dikembangkan tersebut.

C. Batasan Masalah

Mengingat betapa luas permasalahan yang ada, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan bagaimanakah pelaksanaan implementasi model pembelajaran CBT berbasis karakter untuk pembelajaran Praktik Kerja Mesin di SMK.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan yang menjadi target penyelesaian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan ?
2. Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan ?
3. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter) ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tahun kedua ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan.
2. Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan.
3. Efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter).

F. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Pembelajaran berbasis kompetensi sangat relevan untuk dilaksanakan dalam pendidikan vokasi, terutama dalam mengatasi dampak globalisasi. Namun dalam mengatasi dampak globalisasi tersebut, tidak cukup hanya dengan memberikan kompetensi akademis saja, akan tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah penanaman nilai karakter atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Permasalahan tersebut membutuhkan renungan sehingga dirasakan perlunya paradigma baru berkaitan dengan pendidikan, akhir-akhir ini banyak hal yang patut menjadi bahan renungan mendalam. Misalnya masalah akhlak atau karakter lulusan, kesesuaian lulusan dengan lapangan kerja, masalah nasionalisme di tengah masa globalisasi, dan lain-lain. Mengapa lulusan pendidikan kita masih menghasilkan lulusan yang sebagian masih sanggup korupsi. Sebenarnya jiwa

korup inilah yang menurunkan sifat berkolusi, nepotisme, monopoli, ketidakadilan dan sebagainya. Akar permasalahan tersebut adalah rendahnya karakter individu.

Untuk menjawab tantangan sekaligus peluang kehidupan global, H.A.R. Tilar (2000:19) mengemukakan diperlukan aktualisasi pendidikan nasional yang baru dengan prinsip-prinsip : (1) partisipasi masyarakat di dalam mengelola pendidikan (*community based education*); (2) demokratisasi proses pendidikan; (3) sumber daya pendidikan yang profesional; (4) sumber daya penunjang yang memadai, dan (5) membangun pendidikan yang berorientasi pada kualitas individu berbasis karakter. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikeluarkan pihak Kemendiknas (2010: 10), bahwa fokus pendidikan terdiri dari tiga aspek, yaitu membangun pengetahuan, membangun keterampilan (*skill*), dan membangun karakter.

Berkaitan dengan kenyataan tersebut di atas, maka pendidikan kejuruan yang memiliki tujuan untuk memberikan kompetensi khususnya kompetensi produktif kepada peserta didik sehingga menjadi lulusan yang siap pakai atau siap kerja, sudah semestinya memiliki tanggung jawab juga dalam menanamkan akhlak atau nilai karakter kepada peserta didiknya. Untuk itu agar pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan dengan efektif, baik dalam memberikan kompetensi akademis maupun dalam menanamkan nilai karakter, maka diperlukan inovasi pengajar dalam menerapkan dan mengembangkan metode atau model pembelajarannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara

maksimal yaitu dikuasainya kompetensi akademis dan dimilikinya karakter yang baik oleh peserta didik.

Untuk menghasilkan lulusan yang siap pakai sekaligus memiliki akhlak atau karakter yang unggul, maka sangat urgen dilakukan pengembangan model pembelajaran CBT berbasis karakter untuk pembelajaran praktik. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan pada pembelajaran praktik berbasis kompetensi (CBT) dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau berbasis karakter. Dalam proses pembelajaran praktik, peserta didik dituntut memiliki sikap teliti, telaten, disiplin, peduli, mandiri, percaya diri, kemampuan kerjasama, jujur, dan sebagainya dimana sikap tersebut merupakan aspek atau nilai karakter yang unggul. Pengembangan model pembelajaran CBT berbasis karakter ini dipandang layak dan penting untuk dilakukan karena memiliki kelebihan diantaranya: (1) tersedianya perangkat pembelajaran, antara lain: RPP, Silabus, materi pembelajaran atau bahan ajar, lembar kegiatan belajar (*handout/jobsheet*), strategi pembelajaran, dan model evaluasi pembelajaran praktik, yang mengimplementasikan nilai karakter; (2) memberikan arah yang jelas bagi pengajar dalam strategi implementasi nilai karakter dalam pembelajaran praktik; dan (3) memperluas wawasan dalam kaidah-kaidah pembelajaran. Disamping hal tersebut, pelaksanaan pembelajaran CBT berbasis karakter memiliki keutamaan lain diantaranya: (1) membiasakan peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam segala lini kehidupan; (2) kompetensi yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik secara maksimal; (3) penyampaian kompetensi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan

efektif dan efisien dalam rangka menciptakan lulusan yang siap pakai dan berkarakter; (4) membentuk budaya akademik di lingkungan SMK; (5) meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Pengembangan model pembelajaran CBT berbasis karakter ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap *output* dan *outcome* dalam pembelajaran, oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang benar-benar sesuai dengan tuntutan pasar kerja dan memiliki karakter yang unggul.

Sesuai dengan tujuan khusus di atas, maka temuan/inovasi yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah: (1) Terbentuknya rumusan kompetensi berbasis karakter yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri sehingga mampu mengantisipasi globalisasi pasar kerja; (2) Tersusunnya model pembelajaran beserta perangkat pembelajaran praktik kerja mesin berbasis karakter; (3) Tersusunnya bahan ajar pembelajaran praktik kerja mesin yang berupa *jobsheet* dan model evaluasinya berbasis karakter yang telah teruji secara teoritis maupun empirik; (4) Meningkatnya kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran praktik kerja mesin; (5) Terbentuk moral karakter yang baik yang ditandai dengan meningkatnya motivasi, disiplin, kejujuran, keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran; (6) Tercipta lulusan yang memiliki kompetensi di bidang akademik dan berkarakter; (7) Laporan penelitian; serta (8) Publikasi pada jurnal berskala nasional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *State of the art* dalam bidang yang diteliti

1. Pendidikan Kejuruan/Vokasi

Menurut Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; tujuan pendidikan kejuruan/vokasi secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai program kejuruannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja tinggi, berkomunikasi sesuai dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri.

Pendapat lain tentang pendidikan vokasi secara lebih spesifik dikemukakan oleh Perkins (1992) yaitu program-program pendidikan kejuruan/vokasi harus diorganisasi guna menyiapkan individu-individu untuk bekerja baik untuk mendapatkan upah atau tidak, yaitu dengan memberikan seperangkat kompetensi dasar yang meliputi keterampilan dalam berfikir, kemampuan penalaran yang lebih tinggi, keterampilan dalam pemecahan masalah, keterampilan spesifik untuk bekerja yang diperlukan untuk kemandirian secara ekonomi sehingga nantinya berkontribusi produktif sebagai anggota masyarakat.

Menurut Wardiman (1998: 4) karakteristik pendidikan vokasi memiliki ciri: (1) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) didasarkan atas “*demand-driven*” (kebutuhan dunia kerja); (3) ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (4) penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja; (5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi; (6) bersifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan *hands-on experience*; (8) memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik; (9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas titik berat pendidikan kejuruan adalah membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang dapat digunakan untuk bekerja dalam bidang tertentu atau mengembangkan diri sesuai bidang keahliannya. Dengan demikian, penyusunan standar kompetensi yang sesuai dengan bidang-bidang keahlian tertentu sangat dibutuhkan sebagai refleksi atas kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan kejuruan. Sehingga ke depan pendidikan kejuruan memberikan andil besar terhadap kemajuan pembangunan di segala bidang dan menempatkan SDM kita pada posisi terhormat sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

2. Pembelajaran Berbasis Kompetensi

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan tolok ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi. Lebih lanjut dalam aspek pembelajaran, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memiliki lima karakteristik sebagai berikut: (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal; (2) Berorientasi pada hasil belajar dan keragaman; (3) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (4) Sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Gonozi (1998: 38), karakteristik penting yang terdapat pada model-model pendidikan berbasis kompetensi, di antaranya: adanya daftar kompetensi yang terdokumentasikan disertai dengan standar dan kondisi khusus untuk masing-masing kompetensi, setiap saat siswa dapat dinilai pencapaian kompetensinya manakala telah siap, pembelajaran berlangsung dengan format modul yang berkaitan dengan masing-masing kompetensi, penilaian berdasarkan standar tertentu dalam pernyataan-pernyataan kompetensi, sebagian besar penilaian berdasarkan keterampilan yang didemonstrasikan secara nyata, siswa dapat memperoleh pengecualian dari bagian

pembelajaran dan melanjutkan ke unit kerja berikutnya berdasarkan kompetensi yang telah tercapai, hasil belajar siswa dicatat dan dilaporkan dalam pernyataan-pernyataan kompetensi

Karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi tersebut menuntut pendidik untuk selalu berinovasi dan berimprovisasi dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran yang banyak mengalami kendala, pendidik dituntut untuk mencari dan menemukan pendekatan baru yang efektif dan efisien. Namun pada saat ini pendidik dinilai masih kurang memiliki bekal pengetahuan didaktik, metodik, materi dan kreativitas dalam pembelajaran (Dedi Supriyadi, 2001). Dalam kondisi seperti ini maka pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan pendidik, dan tidak memberatkan pekerjaan pendidik.

3. Pendidikan Karakter dan Nilai Karakter

Pengertian karakter menurut Suyanto (2010: 2) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan

Andrias Harefa (2008: 3), menyatakan bahwa dirinya melihat karakter sebagai dua hal, yaitu pertama, sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter yang demikian ini dianggap sebagai sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter juga bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian ini disebutnya sebagai sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).

Menurut Thomas Lickona (1992: 23), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Lebih spesifiknya, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Anak didik bisa menilai mana yang benar, sangat mempedulikan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat sebagaimana dinyatakan oleh Bambang Nurkhim (2007: 2), ternyata kesuksesan

seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sejalan dengan pengertian di atas, kemendiknas (2010: 8) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan

penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Lebih lanjut Aan Hasanah (2009: 2) berpendapat bahwa pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter akan menumbuhkan kecerdasan emosi siswa yang meliputi kemampuan mengembangkan potensi diri dan melakukan hubungan sosial dengan manusia lain. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak di bangku sekolah .karenanya, sebuah sistem pendidikan yang berhasil adalah yang dapat

membentuk manusia-manusia berkarakter yang sangat diperlukan dalam mewujudkan sebuah negara kebangsaan yang terhormat.

Menurut Darmiyati Zuhdi (2009: 16) ada enam aspek karakter atau nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kerjasama, dan hormat pada orang/pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suyanto (2010: 2) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Marihot Manullang (2009: 3) secara lebih rinci, menyebutkan nilai/ciri-ciri karakter SDM yang kuat meliputi (1) religious, yaitu sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah, jujur, terpercaya, dermawan, saling tolong menolong, dan toleran; (2) moderat, yaitu memiliki sikap hidup yang tidak radikal dan tercermin dalam kepribadian yang tengahan antara individu dan sosial, berorientasi materi dan rohani serta mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan; (3) cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu, terbuka, dan berpikiran maju; dan (4) mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, hemat, menghargai waktu, ulet, wirausaha, kerja keras

dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antarperadaban bangsa-bangsa.

Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan *concern* dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

B. Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan

Studi pendahuluan dilaksanakan dengan mengkaji beberapa literatur dan hasil penelitian yang telah dilaksanakan terkait dengan pentingnya serta manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan pendidikan karakter. Hasilnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz (2000) dari University of Missouri- St. Louis, menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang secara komprehensif

terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik.

2. Sebuah buku yang berjudul *Emotional Intelligence and School Success* (Joseph Zins, et.al, 2001) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (2003) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.
4. Penelitian yang dilakukan Dwi Rahdiyanta dan Paryanto (2010) tentang pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan kolaboratif skill. Dengan pendekatan kolaboratif skill terbukti mampu mentransfer kompetensi praktik pemesinan secara maksimal, kepada mahasiswa.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Paryanto dan Sunarso (2012), telah berhasil mengembangkan model pembelajaran CBT berbasis karakter untuk pembelajaran praktik pemesinan di Perguruan Tinggi. Dengan model ini,

maka proses integrasi nilai-nilai karakter dapat terlaksana secara maksimal dalam perkuliahan praktik pemesinan, sehingga mahasiswa akan memiliki kompetensi akademik dan juga berkarakter unggul.

C. Peta Jalan Penelitian

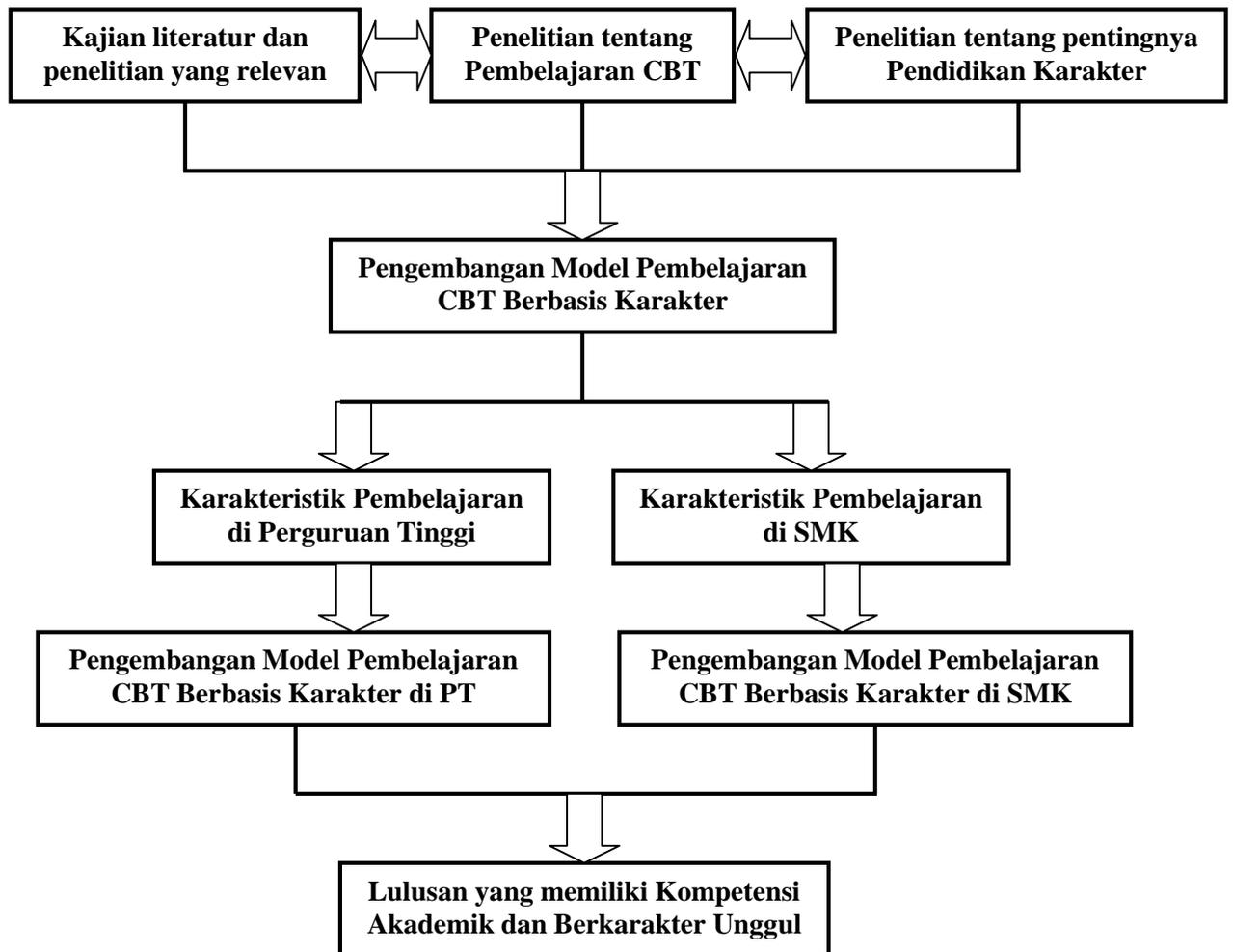
Penelitian ini diilhami dari studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebagaimana disebutkan dalam point diatas, terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter dan manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan tersebut dapat dirangkum bahwasannya keberhasilan seorang anak tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi akademik saja, melainkan juga ditopang dengan nilai atau aspek karakter yang diintegrasikan.

Berkaitan dengan pembelajaran berbasis kompetensi, peneliti telah melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan *collaborative skill* pada tahun 2010. Penelitian ini telah berhasil mengembangkan model pembelajaran praktik berbasis *collaborative skill* untuk pembelajaran praktik di Perguruan Tinggi. Dengan metode pembelajaran tersebut, akan menghasilkan lulusan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan industri dilihat dari sisi kemampuan/kompetensi akademis.

Sedangkan berkaitan dengan pendidikan karakter, peneliti juga telah melakukan penelitian tentang pengembangan model pembelajaran berbasis kompetensi yang sekaligus mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, yang dikhususkan untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi, pada tahun 2012.

Penelitian ini menghasilkan sebuah metode pengintegrasian nilai karakter ke dalam pembelajaran berbasis kompetensi sesuai dengan karakteristik pembelajaran di Perguruan Tinggi, dan telah terbukti mampu membekali mahasiswa baik dengan kompetensi akademik maupun karakter yang unggul.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa pihak dan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan tersebut, sebagai tindak lanjut maka pada penelitian ini akan dikembangkan model pembelajaran *Competence Based Training* berbasis karakter pada pembelajaran praktik di SMK yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran di SMK, dengan tujuan jangka panjang untuk menghasilkan lulusan SMK yang kompeten dibidangnya dan memiliki karakter yang unggul, sehingga betul-betul siap kerja sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Pada tahun pertama, penelitian telah berhasil mengembangkan model konseptual yaitu pembelajaran CBT berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, yang telah melalui proses validasi dan uji coba terbatas. Sedangkan pada tahun kedua direncanakan penelitian akan berfokus pada tahap implementasi model pada beberapa SMK, pada tahapan ini akan dihasilkan pembuktian secara empiris terhadap efektifitas model yang telah dikembangkan pada tahun pertama. Secara grafis, peta jalan penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta Jalan Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tahun kedua ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan.
2. Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan.
3. Efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter).

B. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

Sebagai perwujudan usaha inovasi pembelajaran, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga mampu menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang akademis dan berkarakter.
2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan arah yang jelas terkait dengan prosedur implementasi model pembelajaran CBT berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja

mesin, sehingga nantinya guru mampu untuk mengimplementasikan model ini di lain waktu secara mandiri,

- b. Sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran di sekolah, sehingga nantinya guru dapat mengembangkan sendiri model implementasi nilai karakter dalam mata pelajaran yang lain.

3. Bagi siswa

Melatih dan membiasakan siswa untuk selalu mengamalkan nilai karakter khususnya dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan memiliki karakter yang baik serta prestasi akademik yang baik juga.

4. Bagi masyarakat luas

Membantu mengatasi permasalahan bersama terkait dengan kemerosotan moral, serta dalam rangka peningkatan kualitas lulusan sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan, sehingga lulusan tersebut betul-betul siap kerja dengan memiliki bekal kompetensi akademik dan memiliki karakter yang unggul.

BAB IV

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan “Penelitian Pengembangan” (*Research and Development*), yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu 3 tahun, dengan tahapan kegiatan penelitian pada tahun pertama adalah eksplorasi, tahun kedua adalah implementasi dan tahun ketiga adalah diseminasi.

B. Prosedur Penelitian

Pada tahun kedua dilakukan kegiatan implementasi model yang telah dirumuskan. Kegiatan implementasi model materi pembelajaran CBT berbasis karakter (konseptual) dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu atau *Quasi Experimental Design* dua kelompok. Tujuan penggunaan desain ini untuk menguji keefektifan model dan validasi model konseptual yang telah dihasilkan secara empirik. Pengujian keefektifan model dilakukan terhadap model konseptual yang dikembangkan sehingga dapat menjadi model empirik atau layak terap.

Kegiatan eksperimen ini didahului dengan persiapan. Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan perangkat pembelajaran dan menentukan kelas yang akan diujicobakan. Implementasi model konseptual ini dilakukan pada

proses pembelajaran praktik kerja mesin di 4 SMK yang ada di wilayah Kota Yogyakarta.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan dan observasi. Karena proses implementasi dilakukan pada pembelajaran praktik, sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain *posttest-only control design*. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran praktik dimana untuk penilaian prestasi siswa dilihat dari benda kerja hasil praktik, sehingga tidak diperlukan *pretest*. Adapun desain penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

R	X	O ₂
R		O ₄

Gambar 2. *Posttest-Only Control Design* (Sugiyono, 2010 : 112)

Keterangan :

R = kelas kontrol dan kelas uji coba diambil secara random

O₂ = *posttest* kelas uji coba

O₄ = *posttest* kelas control

Berdasarkan hasil ekperimen ini selanjutnya dilakukan revisi untuk menghasilkan model yang teruji. Observasi atau pemantauan dilakukan selama kegiatan uji coba atau ekperimen berjalan. Kegiatan pemantauan dilakukan secara langsung dengan menggunakan bantuan lembaran observasi, baik dalam bentuk terstruktur maupun yang bersifat terbuka terhadap segala aktivitas selama proses pembelajaran.

Kegiatan selanjutnya adalah evaluasi; hasil yang diperoleh dari hasil observasi dan monitoring merupakan bahan dasar yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan eksperimen. Kegiatan evaluasi terdiri dari kegiatan analisis, interpretasi, dan kejelasan (*explanation*) dari semua informasi yang diperoleh dari pengamatan. Setiap informasi yang diperoleh dikaji bersama praktisi atau ahli (termasuk lewat tulisan yang dipublikasikan). Informasi yang diperoleh diurai, dicari kaitan satu dengan lainnya, dikaitkan dengan teori tertentu atau temuan dari penelitian lain. Kegiatan evaluasi tidak cukup hanya membandingkan hasil *post-test* saja, akan tetapi juga semua aktifitas selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian tahun kedua ini fokus pada kegiatan implementasi model di SMK bidang Teknologi dan Rekayasa. Lokasi implementasi dilakukan di 4 SMK yang ada di wilayah kota Yogyakarta. SMK tersebut adalah SMK N 2, SMK N 3, SMK Piri 1, dan SMK Muh. 3 Yogyakarta.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam pada berbagai informan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik selama pelaksanaan proses pembelajaran dengan model pembelajaran CBT berbasis karakter. Sedangkan data untuk penelitian eksperimen dikumpulkan dengan menggunakan lembar

evaluasi *performance* peserta didik yang dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Lembar evaluasi tersebut berisi komponen perencanaan, proses belajar (sikap) dan produk akhir (benda kerja hasil praktik).

E. Teknik analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Untuk menguji keefektifan model yang dikembangkan dibandingkan dengan model yang lama dan dianalisis dengan menggunakan metode *t-test*.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Praktik Kerja Mesin. Proses penelitian dilaksanakan selama 8 pertemuan dan setiap pertemuan diamati perkembangan aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Praktik Kerja Mesin yang merupakan mata kuliah praktik, maka aspek karakter yang diterapkan adalah jujur, disiplin, tekun/kerja keras, mandiri dan peduli.

Prosedur pelaksanaan implementasi pembelajaran CBT berbasis karakter adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

1. Guru menjelaskan tentang rencana kegiatan secara umum.
2. Guru menjelaskan pengertian aspek karakter dan arti penting aspek karakter dikaitkan dengan karakter kerja Praktik Kerja Mesin.
3. Guru membentuk kelompok siswa menjadi 5 kelompok dengan anggota kelompok ditentukan secara acak.
4. Guru memimpin diskusi dengan tujuan untuk eksplorasi aspek karakter menurut pendapat siswa.

Pertemuan II

1. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini sekaligus membagi job praktik yang akan dikerjakan siswa.
2. Guru memberikan penguatan terhadap hasil eksplorasi aspek karakter yang telah terlaksana.
3. Guru mempersilahkan siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyusun work preparation sheet (WPS) terhadap job praktik yang akan dikerjakan.
4. Guru memimpin diskusi untuk memaparkan WPS yang telah disusun untuk kemudian disempurnakan secara bersama-sama.

Pertemuan III dan seterusnya

1. Guru mempersilahkan siswa untuk bekerja sesuai dengan job masing-masing, dengan selalu berpedoman pada WPS yang telah disusun.
2. Dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama praktik.
3. Kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan job praktiknya, maka diminta untuk melakukan *self assessment* dengan dipantau oleh Guru.
4. Guru memberikan penilaian terhadap benda kerja yang telah diselesaikan tersebut.

Hasil pengamatan :

1. SMK Muh. 3

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 16 orang.

Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan

penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Muh 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	12	12	14	16	16
Disiplin	13	15	15	15	16	16
Tekun/Kerja Keras	7	11	12	12	14	16
Mandiri	6	12	13	14	14	16
Peduli	12	13	14	15	14	15

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Muh 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	6	9	9	12	12
Disiplin	7	10	9	12	10	12
Tekun/Kerja Keras	4	5	6	6	8	10
Mandiri	5	6	5	7	7	9
Peduli	4	6	6	8	11	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 6,817, sedangkan nilai t table adalah 2,178 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Muh 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	85
6	3	86
8	4	86

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK Muh 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	-	78
6	1	78
8	2	78

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 6,375, sedangkan, nilai t table adalah 2,039 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

2. SMK Piri 1

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 17 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Piri 1

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	11	12	12	14	16
Disiplin	12	13	13	15	15	17
Tekun/Kerja Keras	6	12	12	14	16	17
Mandiri	6	12	13	13	14	16
Peduli	10	13	11	15	16	17

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Piri 1

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	-	5	8	11	11
Disiplin	5	7	6	7	7	9
Tekun/Kerja Keras	6	5	6	5	8	8
Mandiri	7	7	9	8	8	8
Peduli	5	6	6	9	7	7

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 7,212, sedangkan nilai t table adalah 2,178 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Piri 1

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	87
6	2	89
8	4	88

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK Piri 1

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	72
6	2	78
8	3	75

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 10,575, sedangkan, nilai t table adalah 2,039 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

3. SMK N 2

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 20 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 2

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	15	17	19	20	20
Disiplin	18	18	19	20	20	20
Tekun/Kerja Keras	14	12	12	14	16	17
Mandiri	12	12	13	14	15	17
Peduli	14	14	13	16	18	19

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 2

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	13	13	12	11	13
Disiplin	13	13	14	14	13	13
Tekun/Kerja Keras	13	11	11	12	12	12
Mandiri	10	10	9	11	12	12
Peduli	8	10	10	9	12	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 8,236, sedangkan nilai t table adalah 2,216 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 2

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	2	88
6	4	90
8	5	89

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 2

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	82
6	2	80
8	3	81

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 6,274, sedangkan, nilai t table adalah 2,113 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

4. SMK N 3

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 20 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	15	18	20	20	20
Disiplin	16	18	18	18	20	20
Tekun/Kerja Keras	15	14	12	14	18	18
Mandiri	10	10	13	15	17	19
Peduli	14	14	15	17	18	20

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	10	11	12	11	12
Disiplin	12	11	12	12	13	13
Tekun/Kerja Keras	10	10	12	12	12	12
Mandiri	10	10	9	10	12	12
Peduli	8	10	10	9	12	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 8,668, sedangkan nilai t table adalah 2,216 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	2	88
6	4	86
8	5	87

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	78
6	2	74
8	3	76

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 7,778, sedangkan, nilai t table adalah 2,113 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa

terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model CBT berbasis karakter selesai dilaksanakan, selanjutnya siswa dan guru diminta untuk memberikan tanggapan terhadap proses yang telah dilaksanakan tersebut. Rekapitulasi tanggapan siswa dan guru dapat dilihat dalam tabel 17 dan 18 berikut ini.

Tabel 17. Rekapitulasi hasil tanggapan siswa

No	Aspek	SMK Piri 1	SMK Muh 3	SMK N 2	SMK N 3
1	Ketertarikan mengikuti pembelajaran	88,86	93,78	95,22	89,78
2	Kemudahan dalam memahami materi	86,78	90,86	95,48	88,98
3	Kesulitan dalam pembelajaran	8,76	7,25	7,16	8,37
4	Suasana kelas	94,45	89,98	95,76	92,76
5	Memotivasi untuk melaksanakan nilai karakter	97,72	98,88	96,84	92,88
6	Meningkatkan aktivitas belajar	96,82	97,78	96,77	92,68

Tabel 18. Tanggapan guru terhadap penerapan model pembelajaran

No	Aspek	Tanggapan
1	Aktivitas belajar siswa	Baik sekali, sebagian besar siswa aktif dan antusias.
2	Hasil belajar siswa	Lebih baik (mencapai KKM) dengan tingkat kecepatan menyelesaikan job kerja lebih cepat.
3	Kesulitan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu banyak waktu untuk proses observasi aktivitas siswa • Proses penilaian sikap
4	Kelabihan model pembelajaran	Siswa lebih aktif, suasana kelas lebih kondusif
5	Memotivasi siswa untuk	Sangat memotivasi siswa untuk memiliki dan

	melaksanakan nilai karakter	mengamalkan nilai karakter
6	Meningkatkan kualitas pembelajarn	Ya, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dibanding pembelajaran sebelumnya

B. Pembahasan

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa dari 4 SMK, menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aktivitas belajar antara kelas yang diujocobakan (eksperimen) dengan kelas kontrol. Aktivitas belajar siswa dalam hal ini pelaksanaan nilai/aspek karakter dari kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tahapan model pembelajaran yang telah dikembangkan yaitu pada tahapan eksplorasi aspek karakter, telah memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan, siswa akan selalu memiliki karakter dimanapun mereka berada. Kemudian dari kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan, mampu menumbuhkan rasa disiplin yaitu disiplin terhadap waktu/*schedull* yang telah ditentukan, tekun/kerja keras dalam mencari solusi permasalahan dan peduli dengan sesama teman maupun lingkungan.

Kegiatan pembelajaran praktik dengan selalu berpedoman pada WPS yang telah disusun, melatih siswa untuk dapat mandiri dalam bekerja. WPS yang telah disusun dan disempurnakan menjadi panduan bagi siswa yang bersangkutan dalam melaksanakan proses pembelajaran praktik, sehingga siswa memiliki arah dan langkah kerja yang jelas. Hal ini akan meminimalisir tingkat kesalahan yang terjadi dalam proses mengerjakan job praktik. Dalam pelaksanaan pembelajaran

praktik ini, peran guru adalah selalu memberikan pembimbingan dan pendampingan, sehingga siswa segera mendapatkan solusi apabila mereka menemui kendala dalam melaksanakan praktik.

Setelah job praktik selesai dikerjakan, kegiatan selanjutnya adalah proses *assessment*. Dalam model yang dikembangkan ini, proses *assessment* dilakukan secara *self assessment* oleh siswa. Di sini siswa berperan aktif terutama dalam melaksanakan pengukuran dimensi terhadap benda kerja yang telah selesai dikerjakan. Kemudian setelah *self assessment* selesai dilakukan, baru guru melaksanakan pengecekan ulang sekaligus memberikan penilaian. Dari kegiatan ini aspek karakter yang ditonjolkan adalah kejujuran siswa. Siswa terbiasa dan terlatih dengan sikap jujur, sehingga harapannya sikap tersebut akan selalu tertanam dalam jiwa siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Berdasarkan data prestasi belajar siswa, ada kecenderungan siswa dengan tingkat aktivitas dalam hal ini mengamalkan nilai-nilai karakter, memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dengan tingkat kecepatan penyelesaian job sheet yang lebih cepat pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz (2000) dari University of Missouri- St. Louis, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Siswa yang dengan sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai karakter terutama dalam proses pembelajaran, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga jarang menemui kesulitan dalam mengerjakan job-job praktik yang menjadi tugasnya. Pengamalan nilai karakter yang diwujudkan sebagai aktivitas belajar,

memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil/prestasi belajar siswa. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi belajar yang pada akhirnya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan data hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CBT berbasis Karakter, secara umum siswa memberikan tanggapan positif. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa merasa ada sesuatu yang baru dalam model pembelajaran ini, terutama dalam tahapan eksplorasi aspek karakter dan presentasi WPS. Siswa lebih tertarik karena dalam model ini, mereka merasa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya dan guru yang mengajar, sehingga memotivasi mereka dalam beraktivitas selama proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa juga merasa lebih mudah dalam memahami materi. Dengan adanya kegiatan diskusi dan presentasi serta pembahasan bersama dengan guru, maka siswa menjadi lebih terbuka sehingga merasa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan sendirinya tingkat kesulitan dalam pembelajaran yang ditemui oleh siswa termasuk dalam tingkat sangat rendah. Dengan dipahaminya materi pembelajaran oleh siswa maka siswa menjadi lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam hal ini dalam proses mengerjakan job praktik. Sedikit sekali siswa yang menemui

kendala atau kesulitan selama mereka melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (2003) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan. Karena variasinya tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, maka siswa merasa lebih nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan suasana yang kondusif tersebut sehingga pelaksanaan model pembelajaran ini sangat memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai karakter, bahkan hal tersebut terjadi dengan sendirinya atau mengalir apa adanya karena sudah menjadi kebiasaan yang mereka jalankan.

Berdasarkan data tanggapan guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran ini, secara umum sangat positif. Pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sebagian besar siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bila dibandingkan dengan hasil belajar kelas lain (kelas kontrol) dimana memiliki hasil belajar yang lebih rendah. Menurut guru, kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan model pembelajaran ini adalah masalah waktu untuk proses observasi/pengamatan aktivitas siswa dan penilaian aspek sikap siswa. Oleh karena itu guru lebih meningkatkan pengaturan waktu dalam mengamati

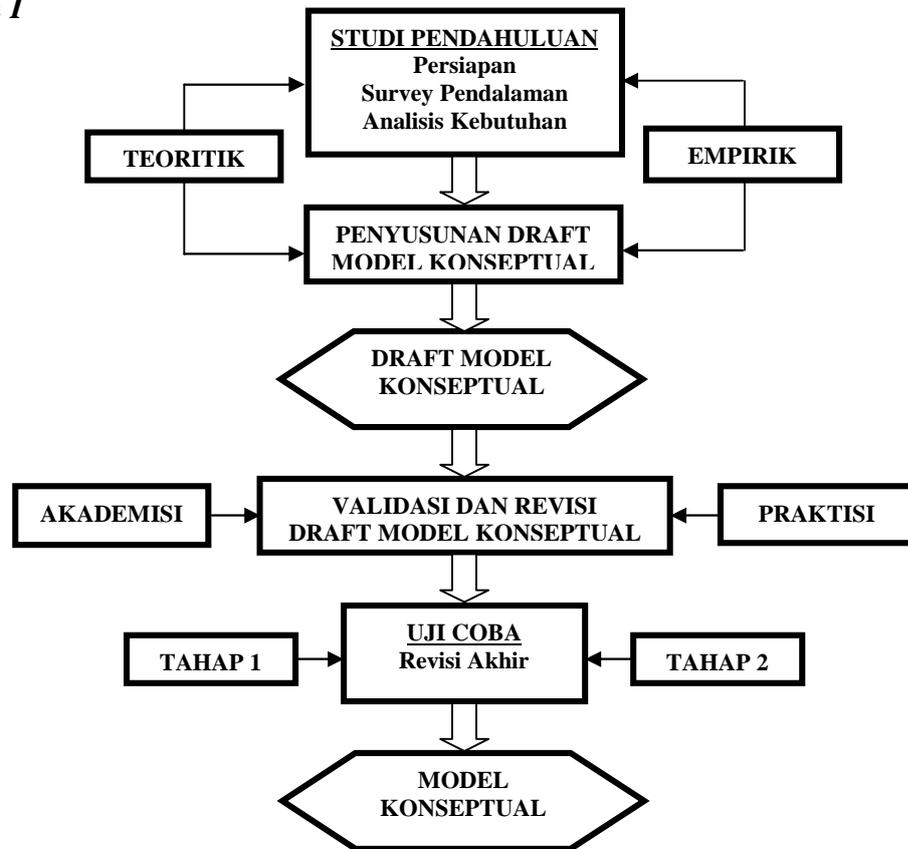
aktivitas belajar siswa sekaligus melakukan penilaian aspek siswa sesuai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan. Mengenai kelebihan model pembelajaran ini, menurut guru adalah siswa menjadi lebih aktif dan suasana kelas sangat kondusif, sehingga mampu memotivasi siswa untuk memiliki dan mengamalkan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru juga berpendapat secara global bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

BAB VI

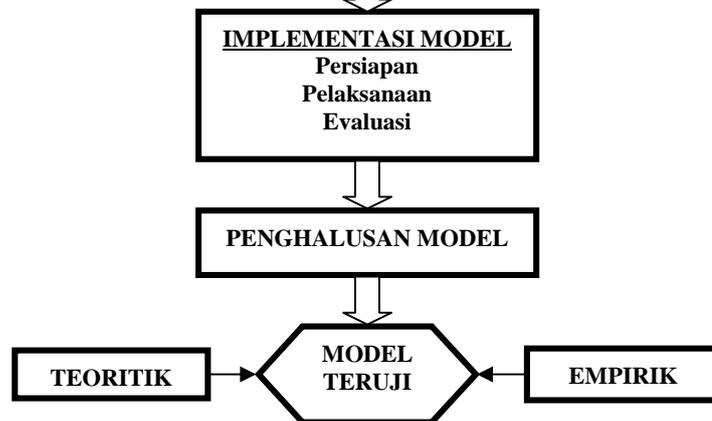
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan rencana yang telah ditetapkan bahwa prosedur penelitian ini dilaksanakan selama 3 tahun (gambar 3), sehingga tahapan selanjutnya adalah tahapan penelitian tahun ke 3 yaitu sosialisasi model atau diseminasi. Model konseptual yang telah dikembangkan di tahun I dan telah terbukti keefektifannya di tahun II ini, akan didiseminasikan ke beberapa pihak yang terkait. Diseminasi dilakukan dengan tujuan menyebarluaskan dan mensosialisasikan hasil penelitian kepada pihak Dinas Pendidikan, pihak sekolah dalam hal ini Kepala Sekolah dan guru, serta pemerhati pendidikan, melalui kegiatan seminar dan workshop. Kegiatan ini dilaksanakan selama 5 kali, yaitu di setiap kabupaten dan kota yang ada di wilayah DIY.

Tahun I



Tahun II



Tahun III



Gambar 3. Prosedur Penelitian

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa dalam rangka pelaksanaan aspek karakter dalam proses pembelajaran Praktik Kerja Mesin melalui penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, dimana aktivitas belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Praktik Kerja Mesin melalui penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, dimana prestasi belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.
3. Penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, yaitu dalam rangka membekali siswa dengan kompetensi akademik dan karakter diri yang unggul.

B. Saran

1. Penelitian tahun II ini baru sampai pada tahapan implementasi model, sehingga untuk mensosialisasikan kepada beberapa pihak yang terkait terhadap model yang telah terbukti secara empiris keefektifitasannya maka perlu dilaksanakan penelitian lanjutan yaitu tahapan diseminasi.

2. Untuk guru yang akan menerapkan model pembelajaran ini, sebaiknya betul-betul fokus dalam mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran, bila memungkinkan dapat dibentuk *team teaching* sehingga dapat saling membantu terutama pada proses pengamatan sikap kerja siswa.
3. Model yang sudah dikembangkan ini khusus untuk diterapkan pada pembelajaran praktik kerja mesin, namun demikian model ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran praktik yang lain dengan catatan harus dilakukan penyesuaian terutama pada penentuan aspek karakter yang disesuaikan dengan karakter kerja praktik yang akan diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Hasanah. (2009). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Diambil dari: <http://www.mediaindonesia.com>, pada tanggal 13-01-2010.
- Andrias Harefa. (2008). *Membangun Karakter*. Diambil dari: <http://www.goodreads.com>, pada tanggal 20-01-2010.
- Badan Statistik Nasional (BPS). (2012). *Data Tenaga Kerja Indonesia*.
- Bambang Nurokhim. (2007). *Membangun Karakter dan Watak Bangsa Melalui Pendidikan Mutlak Diperlukan*. Diambil dari: <http://www.tnial.mil.id/Majalah/Cakrawala>, pada tanggal 20-01-2010.
- Berkowitz, M. W. (2000). *The Education of Complete Moral Person*. Dalam buletin, *Character Educator*, yang diterbitkan oleh Character Education Partnership.
- Borg, W.R., & Gall, M. D. (1998). *Educational Research, an introduction*. New York: Longman.
- Darmiyati Zuchdi, Komarudin Hidayat, dkk. (2009). *Grand Design dan Nilai-Nilai Target Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Dedi Supriyadi, dkk. (2001) *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah.*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Depdiknas. (2002). *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education-BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Dwi Rahdiyanta, dkk. (2010). Pengembangan Model Pembelajaran CBT melalui pendekatan *Collaborative Skill*. Laporan Penelitian: LPPM UNY.
- Goleman, D. (2003). *Emotional Intelligence; Why It Can Matter More than IQ*. Bantam Books, New York.
- Gonczy, A. (1998). *Developing a competent workforce: Adult training strategies for vocational educators and trainers*. Leadbrook SA: National Centre for Vocational Education Research Ltd.
- Kemendiknas. (2010). *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas.

Lickona, T. (1992). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.

Marihot Manullang. (2009). *Grand Design Pendidikan Karakter Bangsa*. Diambil dari: <http://hariansib.com>, pada tanggal 13-01-2010.

Paryanto & Sunarso. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran CBT Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Praktik di Perguruan Tinggi. *Laporan Penelitian: LPPM UNY*.

Perkins. (1992). dalam <http://proquest.umi.com/pqdweb>., diambil pada tanggal 12-10-2008.

Sidik Purnomo. (2009). *Prinsip Pembelajaran Berbasis Kompetensi* . Diambil dari <http://kidispur.blogspot.com/prinsip-pembelajaran-berbasis.html>, pada tanggal 22 April 2009.

Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Diambil dari: <http://waskitamandiribk.wordpress.com>, pada tanggal 20-01-2010.

Tilar, H.A.R. (2000). *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..

Wardiman (1998). *Pengembangan sumberdaya manusia melalui SMK*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.

Zins, Joseph E., et.al. (2001). *Building Academic Success on Social and Emotional Learning: What Does the Research Say?* New York: Teachers College Press.

----- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

----- Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Lampiran 1. Biodata Ketua dan Anggota

BIODATA KETUA PENELITI

A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap	Dr. Sunarso, M.Si.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4	NIP	19600521 198702 1 001
5	NIDN	0021056008
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Karanganyar, 21 Mei 1960
7	Alamat e-mail	sunarsofisuny@gmail.com
8	Nomor Telepon/HP	08164220819
9	Alamat Kantor	Jurusan PKnH, FIS UNY, Karangmalang Yogyakarta
10	Nomor Telepon	-
11	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1 = 62 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah Yang Diampu	4. Pendidikan Pancasila.
		5. Pendidikan Kewarganegaraan.
		6. Perbandingan Sistem Pemerintahan.

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Program	S1	S2	S3
Nama PT	UGM	UGM	UNY
Bidang Ilmu	Ilmu Pemerintahan	Ketahanan Nasional	Ilmu Pendidikan
Tahun Masuk	1980	1993	2008
Tahun Lulus	1985	1995	2011
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Fungsi Koordinasi Kepala Wilayah Terhadap Efektivitas Pemerintahan	Kontribusi Matakuliah Dasar Umum Terhadap Nasionalisme Mahasiswa	Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan Pada Jenjang Pendasmen era Orla, Orba, dan Reformasi
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Ibnu Syamsi, S.U.	Prof. Dr. Mochtar Mas'ood.	Prof. Dr. Sodik A. Kuntoro

C. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2004	Pergeseran Pendidikan Kewiraan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan: Kajian Substansi Materi	DIPA UNY	10.000.000,00
2.	2005	Partisipasi Warga Negara dalam Pemilu 2004	DIPA UNY	7.500.000,00
3.	2006	Tarik Ulur Kekuasaan Pusat dan Daerah: Studi tentang UU Otonomi Daerah di Indonesia	DIPA UNY	7.500.000
4.	2007	Militer dan Politik di Indonesia: Kajian era Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi.	DIPA UNY	7.500.000
5.	2008	Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia pada Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi.	DIPA UNY	7.500.000
6.	2012	Pengembangan Model Pembelajaran CBT Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Praktik di Perguruan Tinggi	DIKTI (tahun I)	65.000.000
7.	2013	Pengembangan Model Pembelajaran CBT Berbasis Karakter untuk Pembelajaran Praktik di Perguruan Tinggi	DIKTI (tahun II)	82.000.000
8.	2014	Pengembangan Model Pembelajaran CBT Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan SMK	DIKTI (tahun I)	50.000.000

D. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.	2003	Menata Kembali Pendidikan Kewiraan pada Era Reformasi	Volume 6, No. 2, Oktober 2003	Cakrawala Pendidikan
2.	2004	Reformasi TNI Menuju Indonesia Baru	Volume 3, No. 1, Maret 2004	Humanika
3.	2005	Bisnis Militer pada Era Orde Baru	Volume 2, No. 1, Desember 2005	Civics
4.	2006	Dinamika Hubungan Kekuasaan Pusat dan	Volume 3, No. 2, Desember 2006	Civics

		Daerah		
5.	2007	Pendidikan Politik dan Politik Pendidikan	Volume 4, No. 2, Desember 2007	Civics
6.	2008	Demokrasi di Indonesia: Konsep, Transisi, dan Implementasinya	Volume 5, No. 2, Desember 2008	Civics
7.	2009	Dinamika Pendidikan Kewarganegaraan di Indonesia dari Rezim ke Rezim	Volume 9, No. 1 Maret 2009	Humanika

F. PENGALAMAN PENULISAN BUKU

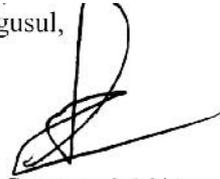
No.	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2006	Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi	200	UNY Press
2.	2004	Pendidikan Pancasila Pegangan Mahasiswa	150	PPKP Press
3.	2008	Perbandingan Sistem Pemerintahan	180	FISE UNY
4.	2007	PKn SMP diterbitkan	150	Pusat Perbukuan Kementerian Diknas.
5.	2008	PKn SD Kelas 1	80	Yudhistira, Bogor
6.	2008	PKn SD Kelas 2	85	Yudhistira, Bogor
7.	2008	PKn SD Kelas 3	90	Yudhistira, Bogor
8.	2008	PKn SD Kelas 4	100	Yudhistira, Bogor
9.	2008	PKn SD Kelas 5	110	Yudhistira, Bogor
10.	2008	PKn SD Kelas 6	120	Yudhistira, Bogor

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 10 November 2015

Pengusul,

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a long horizontal stroke extending to the right.

(Dr. Sunarso, M.Si.)

NIP. 19600521 198702 1 001

BIODATA ANGGOTA TIM

A. IDENTITAS DIRI

1	Nama Lengkap	Paryanto, M.Pd.
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	19780111 200501 1 001
5	NIDN	0011017801
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Yogyakarta, 11 Januari 1978
7	E-mail	parymsn@yahoo.co.id
8	Nomor Telepon/HP	081328846462
9	Alamat Kantor	Jurusan Pend. Teknik Mesin, FT UNY, Karangmalang Yogyakarta
10	Nomor Telepon/Fax	0274-520327
11	Lulusan yang Telah Dihilangkan	S-1 = 22 orang; S-2 = ... orang; S-3 = ... orang
12	Mata Kuliah Yang Diampu	1. Proses Kerja Bangku 2. Proses Pemesinan Dasar 3. Proses Pemesinan Lanjut 4. Proses Pemesinan Komplek 5. CNC Dasar

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Program	S1	S2	S3
Nama PT	UNY	UNY	-
Bidang Ilmu	Pend. Teknik Mesin	Pend. Teknologi Kejuruan	-
Tahun Masuk	1997	2006	-
Tahun Lulus	2002	2009	-
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Hubungan Persepsi Siswa Tentang Keselamatan Kerja dan Motivasi Berprestasi Siswa dengan Pelaksanaan Keselamatan Kerja di Bengkel Pemesinan SMK Muh. III Yogyakarta	Evaluasi Kemampuan Mengajar Lulusan Fakultas Teknik UNY	-
Nama Pembimbing/Promotor	Sirod Hantoro, M.Si. Th. Sukardi, M.Pd.	Dr. Sudji Munadi, M.Pd.	-

C. PENGALAMAN PENELITIAN 5 TAHUN TERAKHIR

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1.	2014	Pengembangan Model Pembelajaran CBT Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Kualitas Lulusan SMK	DIKTI (tahun I)	50.000.000
2.	2013	Pengembagangan Model Pembelajaran <i>Competence Based Training</i> (CBT) Berbasis Karakter (Tahun II)	DIKTI	82.000.000
3.	2012	Pengembagangan Model Pembelajaran <i>Competence Based Training</i> (CBT) Berbasis Karakter (Tahun I)	DIKTI	65.000.000
4.	2011	Implementasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Proses Pemesinan	DIPA UNY	5.000.000,00
5.	2010	Pengembangan Model Pembelajaran <i>Competence Based Training</i> (CBT) Berbasis <i>Collborative Skill</i>	Hibah Bersaing	37.000.000,00
6.	2010	Implementasi <i>Asessment for Learning</i> Pada Pembelajaran Praktik Pemesinan di Jurusan PT. Mesin FT UNY	DIPA UNY	5.000.000,00
7.	2010	Penerapan Lembar Kerja Terstruktur sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pemesinan NC	DIPA UNY	5.000.000,00
8.	2009	Pengembangan Materi Pembelajaran Teknik Pengecoran Logam di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY	Hibah A2	25.000.000,00
9.	2009	Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif melalui Pendekatan Group Investigation sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teori Pemesinan Dasar	DIPA UNY	5.000.000,00
10.	2008	Penerapan Multi Strategi Belajar Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bimbingan Kejuruan	Hibah A2	20.000.000,00
11.	2008	Pengembangan Prosedur Operasi Standar (POS) Pemesinan	Hibah A2	25.000.000,00
12.	2007	Penerapan Model Pembelajaran <i>Algoritma-Heuristik</i> untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran	DIPA UNY	5.000.000,00
13.	2007	Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Praktik Pemesinan	DIPA UNY	5.000.000,00

D. PENGALAMAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2012	IbM Kerajinan Tempurung Kelapa di Kabupaten Bantul	DIKTI	45.000.000,00
2.	2012	Pelatihan Proses Kalibrasi Alat Ukur bagi Guru SMK se DIY	DIPA UNY	10.000.000,00
3.	2011	IbM Kerajinan Serat Agel di Sentolo, Kulon Progo	DIKTI	50.000.000,00
4.	2011	Pelatihan Penyusunan Work Preparation dan Implementasinya Bagi Guru SMK de DIY	DIPA UNY	8.500.000,00
5.	2010	IbM Pengrajin Kipas di Jipangan Bantul	DIKTI	30.000.000,00
6.	2009	Pelatihan Pengujian Geometrik Mesin Perkakas bagi Guru SMK Swasta	DIPA UNY	7.500.000,00
7.	2009	Pengembangan Usaha Perikanan Air Tawar Melalui Penerapan Teknik Pemijahan, Pembuatan Pakan dan Manajemen Usaha pada Kelompok Tani Ikan Mina Lestari Cangkringan Sleman Yogyakarta	DIKTI	45.000.000,00
8.	2007	Pelatihan Proses Pemesinan Bagi Pemuda Putus Sekolah	DIPA UNY	2.500.000,00

E. PENGALAMAN PENULISAN ARTIKEL ILMIAH DALAM JURNAL

No.	Tahun	Judul Artikel Ilmiah	Volume/Nomor	Nama Jurnal
1.	2010	Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Proses Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY dengan Model Integratif Learning	Volume 6, Oktober 2010, Nomor 2	Majalah Ilmiah Pembelajaran
2.	2010	Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Teori Pemesinan Dasar	Volume 19, Oktober 2010 Nomor 2	Pendidikan Teknologi Kejuruan
3.	2008	Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY	Volume 17, Mei 2008, Nomor 1	Pendidikan Teknologi Kejuruan

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Hibah Bersaing

Yogyakarta, 10 November 2015
Pengusul,

Paryanto, M.Pd.
NIP. 19780111 200501 1 001

Lampiran 2. Foto implementasi

Proses diskusi dan presentasi



Proses pelaksanaan pembelajaran praktik



Proses self assessment



Lampiran 3. Draft Artikel

Implementasi Model Pembelajaran Competence Based Training berbasis Karakter untuk pembelajaran Praktik Kerja Mesin di SMK

Sunarso

Fakultas Ilmu Sosial UNY, sunarsofisuny@gmail.com

Paryanto

Fakultas Teknik UNY, parymsnlg@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) Perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan; (2) Perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan; (3) Efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter). Metode implementasi dilaksanakan dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Lokasi implementasi di 4 SMK bidang teknologi dan rekayasa yang berada di wilayah kota Yogyakarta, yaitu SMK N 2, SMK N 3, SMK N Piri 1, dan SMK Muh. 3 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan angket. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil akhir yang didapatkan adalah: (1) Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana aktivitas belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol; (2) Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana prestasi belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol; (3) Penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, yaitu dalam rangka membekali siswa dengan kompetensi akademik dan karakter diri yang unggul.

Kata kunci: Implementasi, CBT berbasis karakter, Sekolah Menengah Kejuruan.

Pendahuluan

Sesuai UU Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003, maka pendidikan nasional harus mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan vokasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya tenaga kerja yang terampil dan berkarakter. Menurut Suyanto (2010: 3) dalam era globalisasi, peluang untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dari suatu negara akan semakin besar jika didukung oleh SDM yang memiliki: (1) pengetahuan dan kemampuan dasar untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan dinamika pembangunan yang tengah berlangsung; (2) karakter yang unggul, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) jenjang pendidikan yang semakin tinggi; (4) keterampilan keahlian yang berlatarbelakang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek); dan (5) kemampuan untuk menghasilkan produk-produk yang unggul, baik dari kualitas maupun harga, mampu bersaing dengan produk-produk lainnya di pasar global.

Menurut data Badan Statistik Nasional (BPS) tahun 2012, tingkat pengangguran di Indonesia mencapai 7,2 juta orang. Berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan, secara rinci tingkat pengangguran tersebut adalah lulusan SD sebesar 3,64%, lulusan SMP sebesar 7,76%, lulusan SMA sebesar 9,60%, lulusan SMK sebesar 9,87%, serta lulusan Perguruan Tinggi sebesar 5,91%. Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa tingkat pengangguran tertinggi pada tahun 2012 berasal dari lulusan SMK.

Sementara itu, dunia pendidikan di negara kita akhir-akhir ini menjadi terpuruk oleh fenomena kurang menggembirakan yang terlihat dari banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan a-susila dikalangan pelajar dan mahasiswa, pornografi, penyalahgunaan narkoba, mencari kehidupan *non-science* dengan memuja kekuatan gaib, mencari jawaban dari paranormal, menyelami *black-magic* dan mempercayai mistik. Diperparah oleh pengaruh budaya barat berbentuk *sensate-culture* dan gaya hidup konsumeristis, rakus, boros, cinta mode, pergaulan bebas, individualistik, kebebasan salah arah, lepas dari nilai-nilai agama dan adat luhur.

Berdasarkan kenyataan tersebut, menjadi tanggung jawab dunia pendidikan khususnya pendidikan vokasi untuk menciptakan lulusan yang selain memiliki kompetensi akademik juga berkarakter unggul. Oleh karena itu menjadi keharusan untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, tak terkecuali dalam pembelajaran praktik berbasis kompetensi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional, Muhammad Nuh, sebagaimana dimuat dalam harian Kompas (20 Februari 2010), bahwa pendidikan karakter, budaya, dan moral menjadi suatu kebutuhan mendesak bagi pendidikan nasional Indonesia. Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran berbasis kompetensi adalah dengan mengembangkan model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan ruang lingkup penelitian dalam Rencana Induk Penelitian (RIP) UNY yaitu ilmu kependidikan dengan fokus penelitian pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang menjadi target penyelesaian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah perbedaan aktivitas belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan ?; (2) Bagaimanakah perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas yang menerapkan model pembelajaran CBT berbasis karakter dengan kelas yang tidak menerapkan ?; (3) Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *Competence Based Training* (CBT) berbasis karakter untuk pembelajaran praktik kerja mesin di SMK, dalam meningkatkan kualitas lulusan (kompeten dan berkarakter) ?

Menurut Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; tujuan pendidikan kejuruan/vokasi secara spesifik adalah untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan peserta didik untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai program kejuruannya agar dapat bekerja secara efektif dan efisien, mengembangkan keahlian dan keterampilannya, menguasai bidang keahlian dan dasar-dasar ilmu pengetahuan serta teknologi, memiliki etos kerja tinggi, berkomunikasi sesuai

dengan tuntutan pekerjaannya, serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan diri.

Sedangkan menurut Wardiman (1998: 4) karakteristik pendidikan vokasi memiliki ciri: (1) diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) didasarkan atas “*demand-driven*” (kebutuhan dunia kerja); (3) ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (4) penilaian terhadap kesuksesan peserta didik harus pada “*hands-on*” atau performa dunia kerja; (5) hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi; (6) bersifat responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan *hands-on experience*; (8) memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik; (9) memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas titik berat pendidikan kejuruan adalah membekali peserta didik dengan seperangkat keterampilan dan kemampuan (kompetensi) yang dapat digunakan untuk bekerja dalam bidang tertentu atau mengembangkan diri sesuai bidang keahliannya. Dengan demikian, penyusunan standar kompetensi yang sesuai dengan bidang-bidang keahlian tertentu sangat dibutuhkan sebagai refleksi atas kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh setiap lulusan pendidikan kejuruan. Sehingga ke depan pendidikan kejuruan memberikan andil besar terhadap kemajuan pembangunan di segala bidang dan menempatkan SDM kita pada posisi terhormat sejajar dengan bangsa-bangsa lain.

Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik. Dengan tolok ukur pencapaian kompetensi maka dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan terhindar dari mempelajari materi yang tidak perlu yaitu materi yang tidak menunjang tercapainya penguasaan kompetensi. Lebih lanjut dalam aspek pembelajaran, Depdiknas (2002) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kompetensi memiliki lima karakteristik sebagai berikut: (1) Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individu maupun klasikal; (2) Berorientasi pada hasil belajar dan keragaman; (3) Penyampaian dalam

pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi; (4) Sumber belajar bukan hanya dosen tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif; (5) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian kompetensi.

Karakteristik pembelajaran berbasis kompetensi tersebut menuntut pendidik untuk selalu berinovasi dan berimprovisasi dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dalam proses pembelajaran yang banyak mengalami kendala, pendidik dituntut untuk mencari dan menemukan pendekatan baru yang efektif dan efisien. Dalam kondisi seperti ini maka pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan pendidik, dan tidak memberatkan pekerjaan pendidik.

Pengertian karakter menurut Suyanto (2010: 2) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Menurut Thomas Lickona (1992: 23), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*), tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Lebih spesifiknya, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah upaya yang dilakukan pendidikan untuk membantu anak didik supaya mengerti, mempedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Anak didik bisa

menilai mana yang benar, sangat mementingkan tentang yang benar, dan melakukan apa yang mereka yakini sebagai yang benar, walaupun ada tekanan dari luar dan godaan dari dalam.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Sejalan dengan pengertian di atas, kemendiknas (2010: 8) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Menurut Darmiyati Zuhdi (2009: 16) ada enam aspek karakter atau nilai yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, yaitu ketaatan beribadah, kejujuran, tanggungjawab, kepedulian, kerjasama, dan hormat pada orang/pihak lain. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Suyanto (2010: 2) terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama;

keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Pada intinya bentuk karakter apa pun yang dirumuskan tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada anak didik dengan menunjukkan dan mengajarkan karakter yang bagus. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari sekolah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar anak didik, yaitu nilai-nilai etika seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri. Hal itu memberikan solusi jangka panjang yang mengarah pada isu-isu moral, etika dan akademis yang merupakan *concern* dan sekaligus kekhawatiran yang terus meningkat di dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain eksperimen semu atau *Quasi Experimental Design* dua kelompok. Karena proses implementasi dilakukan pada pembelajaran praktik, sehingga desain penelitian yang digunakan adalah desain *posttest-only control design*. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran praktik dimana untuk penilaian prestasi siswa dilihat dari benda kerja hasil praktik, sehingga tidak diperlukan *pretest*.

Kegiatan implementasi model dilaksanakan di SMK bidang Teknologi dan Rekayasa. Lokasi implementasi dilakukan di 4 SMK yang ada di wilayah kota Yogyakarta. SMK tersebut adalah SMK N 2, SMK N 3, SMK Piri 1, dan SMK Muh. 3 Yogyakarta.

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara mendalam pada berbagai informan. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Untuk menguji keefektifan model yang dikembangkan dibandingkan dengan model yang lama dan dianalisis dengan menggunakan metode *t-test*.

Hasil penelitian dan pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran Praktik Kerja Mesin. Proses penelitian dilaksanakan selama 8 pertemuan dan setiap pertemuan diamati perkembangan aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter. Sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Praktik Kerja Mesin yang merupakan mata kuliah praktik, maka aspek karakter yang diterapkan adalah jujur, disiplin, tekun/kerja keras, mandiri dan peduli.

Prosedur pelaksanaan implementasi pembelajaran CBT berbasis karakter adalah sebagai berikut:

Pertemuan I

1. Guru menjelaskan tentang rencana kegiatan secara umum.
2. Guru menjelaskan pengertian aspek karakter dan arti penting aspek karakter dikaitkan dengan karakter kerja Praktik Kerja Mesin.
3. Guru membentuk kelompok siswa menjadi 5 kelompok dengan anggota kelompok ditentukan secara acak.
4. Guru memimpin diskusi dengan tujuan untuk eksplorasi aspek karakter menurut pendapat siswa.

Pertemuan II

1. Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini sekaligus membagi job praktik yang akan dikerjakan siswa.
2. Guru memberikan penguatan terhadap hasil eksplorasi aspek karakter yang telah terlaksana.
3. Guru mempersilahkan siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk menyusun work preparation sheet (WPS) terhadap job praktik yang akan dikerjakan.
4. Guru memimpin diskusi untuk memaparkan WPS yang telah disusun untuk kemudian disempurnakan secara bersama-sama.

Pertemuan III dan seterusnya

1. Guru mempersilahkan siswa untuk bekerja sesuai dengan job masing-masing, dengan selalu berpedoman pada WPS yang telah disusun.
2. Dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa selama praktik.

3. Kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan job praktiknya, maka diminta untuk melakukan *self assessment* dengan dipantau oleh Guru.
4. Guru memberikan penilaian terhadap benda kerja yang telah diselesaikan tersebut.

Hasil pengamatan :

1. SMK Muh. 3

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 16 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Muh 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	12	12	14	16	16
Disiplin	13	15	15	15	16	16
Tekun/Kerja Keras	7	11	12	12	14	16
Mandiri	6	12	13	14	14	16
Peduli	12	13	14	15	14	15

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Muh 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	6	9	9	12	12
Disiplin	7	10	9	12	10	12
Tekun/Kerja Keras	4	5	6	6	8	10
Mandiri	5	6	5	7	7	9
Peduli	4	6	6	8	11	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 6,817, sedangkan nilai t table adalah 2,178 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$,

maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Muh 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	85
6	3	86
8	4	86

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK Muh 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	-	78
6	1	78
8	2	78

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 6,375, sedangkan, nilai t table adalah 2,039 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

2. SMK Piri 1

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 17 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK Piri 1

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	11	12	12	14	16
Disiplin	12	13	13	15	15	17
Tekun/Kerja Keras	6	12	12	14	16	17
Mandiri	6	12	13	13	14	16
Peduli	10	13	11	15	16	17

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK Piri 1

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	-	5	8	11	11
Disiplin	5	7	6	7	7	9
Tekun/Kerja Keras	6	5	6	5	8	8
Mandiri	7	7	9	8	8	8
Peduli	5	6	6	9	7	7

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 7,212, sedangkan nilai t table adalah 2,178 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK Piri 1

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	87
6	2	89
8	4	88

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK Piri 1

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	72
6	2	78
8	3	75

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 10,575, sedangkan, nilai t table adalah 2,039 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

3. SMK N 2

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 20 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 2

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	15	17	19	20	20
Disiplin	18	18	19	20	20	20
Tekun/Kerja Keras	14	12	12	14	16	17
Mandiri	12	12	13	14	15	17
Peduli	14	14	13	16	18	19

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 2

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	13	13	12	11	13
Disiplin	13	13	14	14	13	13
Tekun/Kerja Keras	13	11	11	12	12	12
Mandiri	10	10	9	11	12	12
Peduli	8	10	10	9	12	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 8,236, sedangkan nilai t table adalah 2,216 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 2

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	2	88
6	4	90
8	5	89

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 2

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	82
6	2	80
8	3	81

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 6,274, sedangkan, nilai t table adalah 2,113 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa

terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

4. SMK N 3

Jumlah siswa kelas eksperimen dan kontrol adalah masing-masing 20 orang. Data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 13 berikut ini.

Tabel 13. Aktivitas siswa kelas eksperimen SMK N 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	15	18	20	20	20
Disiplin	16	18	18	18	20	20
Tekun/Kerja Keras	15	14	12	14	18	18
Mandiri	10	10	13	15	17	19
Peduli	14	14	15	17	18	20

Sedangkan data hasil observasi terhadap tingkah laku atau aktivitas siswa terkait dengan penerapan aspek karakter pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 14 berikut ini.

Tabel 14. Aktivitas siswa kelas kontrol SMK N 3

Aspek karakter	Jumlah siswa pada pertemuan					
	3	4	5	6	7	8
Jujur	-	10	11	12	11	12
Disiplin	12	11	12	12	13	13
Tekun/Kerja Keras	10	10	12	12	12	12
Mandiri	10	10	9	10	12	12
Peduli	8	10	10	9	12	12

Berdasarkan hasil uji beda didapatkan nilai t hitung = 8,668, sedangkan nilai t table adalah 2,216 dengan signifikansi $0,000 < p (0,05)$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak memiliki varian yang sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan aktivitas siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas eksperimen, dapat dilihat dalam tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas eksperimen SMK N 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	2	88
6	4	86
8	5	87

Sedangkan data kecepatan kerja praktik dan prestasi yang dicapai siswa pada kelas kontrol, dapat dilihat dalam tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Kecepatan kerja dan prestasi siswa kelas kontrol SMK N 3

Pertemuan	Jumlah Job yang selesai	Nilai rata-rata
4	1	78
6	2	74
8	3	76

Berdasarkan hasil uji beda, didapatkan nilai t hitung = 7,778, sedangkan, nilai t table adalah 2,113 dengan signifikansi $0,000 < p$ (0,05). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau kedua populasi tidak sama. Sehingga terbukti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Setelah proses pembelajaran dengan menerapkan model CBT berbasis karakter selesai dilaksanakan, selanjutnya siswa dan guru diminta untuk memberikan tanggapan terhadap proses yang telah dilaksanakan tersebut. Rekapitulasi tanggapan siswa dan guru dapat dilihat dalam tabel 17 dan 18 berikut ini.

Tabel 17. Rekapitulasi hasil tanggapan siswa

No	Aspek	SMK Piri 1	SMK Muh 3	SMK N 2	SMK N 3
1	Ketertarikan mengikuti pembelajaran	88,86	93,78	95,22	89,78
2	Kemudahan dalam memahami materi	86,78	90,86	95,48	88,98
3	Kesulitan dalam pembelajaran	8,76	7,25	7,16	8,37
4	Suasana kelas	94,45	89,98	95,76	92,76

5	Memotivasi untuk melaksanakan nilai karakter	97,72	98,88	96,84	92,88
6	Meningkatkan aktivitas belajar	96,82	97,78	96,77	92,68

Tabel 18. Tanggapan guru terhadap penerapan model pembelajaran

No	Aspek	Tanggapan
1	Aktivitas belajar siswa	Baik sekali, sebagian besar siswa aktif dan antusias.
2	Hasil belajar siswa	Lebih baik (mencapai KKM) dengan tingkat kecepatan menyelesaikan job kerja lebih cepat.
3	Kesulitan yang dihadapi	<ul style="list-style-type: none"> • Perlu banyak waktu untuk proses observasi aktivitas siswa • Proses penilaian sikap
4	Kelabihan model pembelajaran	Siswa lebih aktif, suasana kelas lebih kondusif
5	Memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai karakter	Sangat memotivasi siswa untuk memiliki dan mengamalkan nilai karakter
6	Meningkatkan kualitas pembelajaran	Ya, mampu meningkatkan kualitas pembelajaran

Berdasarkan data aktivitas belajar siswa dari 4 SMK, menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat aktivitas belajar antara kelas yang diujocobakan (eksperimen) dengan kelas kontrol. Aktivitas belajar siswa dalam hal ini pelaksanaan nilai/aspek karakter dari kelas eksperimen lebih baik bila dibandingkan dengan kelas kontrol.

Tahapan model pembelajaran yang telah dikembangkan yaitu pada tahapan eksplorasi aspek karakter, telah memberikan kesadaran kepada siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan, siswa akan selalu memiliki karakter dimanapun mereka berada. Kemudian dari kegiatan diskusi dan presentasi yang dilakukan, mampu menumbuhkan rasa disiplin yaitu disiplin terhadap waktu/*schedull* yang telah ditentukan, tekun/kerja keras dalam mencari solusi permasalahan dan peduli dengan sesama teman maupun lingkungan.

Kegiatan pembelajaran praktik dengan selalu berpedoman pada WPS yang telah disusun, melatih siswa untuk dapat mandiri dalam bekerja. WPS yang telah disusun dan disempurnakan menjadi panduan bagi siswa yang bersangkutan dalam melaksanakan proses pembelajaran praktik, sehingga siswa memiliki arah dan langkah kerja yang jelas. Hal ini akan meminimalisir tingkat kesalahan yang terjadi dalam proses mengerjakan job praktik. Dalam pelaksanaan pembelajaran praktik ini, peran guru adalah selalu memberikan pembimbingan dan pendampingan, sehingga siswa segera mendapatkan solusi apabila mereka menemui kendala dalam melaksanakan praktik.

Setelah job praktik selesai dikerjakan, kegiatan selanjutnya adalah proses *assessment*. Dalam model yang dikembangkan ini, proses *assessment* dilakukan secara *self assessment* oleh siswa. Di sini siswa berperan aktif terutama dalam melaksanakan pengukuran dimensi terhadap benda kerja yang telah selesai dikerjakan. Kemudian setelah *self assessment* selesai dilakukan, baru guru melaksanakan pengecekan ulang sekaligus memberikan penilaian. Dari kegiatan ini aspek karakter yang ditonjolkan adalah kejujuran siswa. Siswa terbiasa dan terlatih dengan sikap jujur, sehingga harapannya sikap tersebut akan selalu tertanam dalam jiwa siswa kapanpun dan dimanapun mereka berada.

Berdasarkan data prestasi belajar siswa, ada kecenderungan siswa dengan tingkat aktivitas dalam hal ini mengamalkan nilai-nilai karakter, memiliki hasil belajar yang lebih tinggi dengan tingkat kecepatan penyelesaian job sheet yang lebih cepat pula. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Marvin Berkowitz (2000) dari University of Missouri- St. Louis, yang menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Siswa yang dengan sungguh-sungguh mengamalkan nilai-nilai karakter terutama dalam proses pembelajaran, akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga jarang menemui kesulitan dalam mengerjakan job-job praktik yang menjadi tugasnya. Pengamalan nilai karakter yang diwujudkan sebagai aktivitas belajar, memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil/prestasi belajar siswa. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran mampu menumbuhkan motivasi belajar yang

pada akhirnya memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar. Keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan data hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran CBT berbasis Karakter, secara umum siswa memberikan tanggapan positif. Ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa merasa ada sesuatu yang baru dalam model pembelajaran ini, terutama dalam tahapan eksplorasi aspek karakter dan presentasi WPS. Siswa lebih tertarik karena dalam model ini, mereka merasa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya di depan teman-temannya dan guru yang mengajar, sehingga memotivasi mereka dalam beraktivitas selama proses pembelajaran. Dengan kata lain bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Siswa juga merasa lebih mudah dalam memahami materi. Dengan adanya kegiatan diskusi dan presentasi serta pembahasan bersama dengan guru, maka siswa menjadi lebih terbuka sehingga merasa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang sedang dibahas. Dengan sendirinya tingkat kesulitan dalam pembelajaran yang ditemui oleh siswa termasuk dalam tingkat sangat rendah. Dengan dipahaminya materi pembelajaran oleh siswa maka siswa menjadi lebih mudah dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam hal ini dalam proses mengerjakan job praktik. Sedikit sekali siswa yang menemui kendala atau kesulitan selama mereka melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Goleman (2003) tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Suasana kelas pun menjadi lebih kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan. Karena variasinya tahapan pembelajaran yang dilaksanakan, maka siswa merasa lebih nyaman dan menyenangkan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan suasana yang kondusif tersebut sehingga pelaksanaan

model pembelajaran ini sangat memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai karakter, bahkan hal tersebut terjadi dengan sendirinya atau mengalir apa adanya karena sudah menjadi kebiasaan yang mereka jalankan.

Berdasarkan data tanggapan guru terhadap pelaksanaan model pembelajaran ini, secara umum sangat positif. Pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Sebagian besar siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Disamping itu, pelaksanaan model pembelajaran ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini bila dibandingkan dengan hasil belajar kelas lain (kelas kontrol) dimana memiliki hasil belajar yang lebih rendah. Menurut guru, kesulitan yang dihadapi saat pelaksanaan model pembelajaran ini adalah masalah waktu untuk proses observasi/pengamatan aktivitas siswa dan penilaian aspek sikap siswa. Oleh karena itu guru lebih meningkatkan pengaturan waktu dalam mengamati aktivitas belajar siswa sekaligus melakukan penilaian aspek siswa sesuai dengan instrumen penilaian yang telah disediakan. Mengenai kelebihan model pembelajaran ini, menurut guru adalah siswa menjadi lebih aktif dan suasana kelas sangat kondusif, sehingga mampu memotivasi siswa untuk memiliki dan mengamalkan nilai karakter dalam proses pembelajaran. Guru juga berpendapat secara global bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa dalam rangka pelaksanaan aspek karakter dalam proses pembelajaran Praktik Kerja Mesin melalui penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, dimana aktivitas belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.
2. Terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran Praktik Kerja Mesin melalui penerapan model pembelajaran CBT berbasis

karakter, dimana prestasi belajar pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol.

3. Penerapan model pembelajaran CBT berbasis karakter, efektif dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK, yaitu dalam rangka membekali siswa dengan kompetensi akademik dan karakter diri yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Statistik Nasional (BPS). 2012. *Data Tenaga Kerja Indonesia*.
- Berkowitz, M. W. 2000. "The Education of Complete Moral Person". *Character Educator*, 16 Mei 2000, halaman 27.
- Zuchdi D, dkk. 2009. *Grand Design dan Nilai-Nilai Target Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press.
- Goleman, D. 2003. *Emotional Intelligence; Why It Can Matter More than IQ*. Bantam Books, New York.
- Kemendiknas. 2010. *Pendidikan Karakter: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Suyanto. 2010. "Urgensi Pendidikan Karakter", dari: <http://waskitamandiribk.wordpress.com>. Diunduh pada tanggal 20-01-2010.
- Wardiman. 1998. *Pengembangan sumberdaya manusia melalui SMK*. Jakarta: PT. Jayakarta Agung Offset.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permen No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.